

PENGGUNAAN MEDIA KARTU KWARTET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA DI INDONESIA DALAM MATA PELAJARAN IPS

Mulyono¹, Julia², Dadang Kurnia³

^{1, 2, 3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: mulyono12@student.upi.edu

²Email: ju82li@upi.edu

³Email: dadangkurnia459@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data awal di kelas V A SDN I Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, pada umumnya siswa kurang memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena saat proses pembelajaran, guru tidak menggunakan metode atau media pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Tindakan perbaikan dengan menggunakan media kartu kwartet, sehingga tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media kartu kwartet. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu kepada desain Kemmis dan Taggart. Data awal hanya 4 siswa yang tuntas dari 20 siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas 9 siswa (45%). Pada siklus II, siswa yang tuntas 15 siswa (75%), dan pada siklus III siswa yang tuntas 18 siswa (90%). Hal ini melebihi target yang diharapkan, yaitu 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kwartet pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: media, hasil belajar, peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Maksudnya di sini adalah dengan adanya pendidikan maka manusia bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kehidupannya di masyarakat, karena "Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya" (Sujana, 2014, hlm. 8). Dalam dunia pendidikan banyak kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk

mengkondisikan siswa agar belajar secara optimal. Sujana (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa "Pembelajaran merupakan interaksi antara komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran, terutama antara guru sebagai pengajar, siswa sebagai pembelajar, serta buku sebagai sumber belajar".

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek utama dalam pembelajaran adalah siswa, dan guru dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar secara optimal dan maksimal dalam mata pelajaran apapun. Begitupun dalam

pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang tertuang dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mencakup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan IPS terpadu yang didalamnya mencakup materi geografi, sejarah, dan ekonomi. Sapriya, dkk. (2006, hlm. 5) mengemukakan bahwa.

IPS adalah suatu mata pelajaran atau program studi yang ada di dalam kurikulum persekolahan. Kurikulum adalah produk dari kebijaksanaan pemerintah hasil studi masyarakat yang selalu berubah. Sehingga apapun yang ada di dalam kurikulum akan selalu berisi muatan yang berisi pesan nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan pemerintah dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam mata pelajaran IPS sebagian besar mengandung materi yang bersifat hafalan. Mata pelajaran IPS banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Metode ceramah yang digunakan oleh guru berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya, (2006, hlm. 146-147) bahwa.

...materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikn guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga

apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang materi pembelajaran menggunakan metode ceramah akan terbatas atau tidak optimal. Agar siswa bisa menyerap materi pembelajaran secara optimal, maka perlu adanya suatu penunjang dalam pembelajaran. Penunjang tersebut adalah media pembelajaran. Menurut Sudin dan Saptani (2009, hlm. 5), "media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dengan kata lain dapat diartikan sebagai alat bantu guru untuk berkomunikasi dengan para siswa dalam proses pembelajaran yang berupa *hardware* dan *software* yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan cara yang mudah.

Media pembelajaran mempunyai peran yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, karena media pembelajaran mempunyai fungsi-fungsi yang bisa memaksimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Hernawan (2007, hlm. 12) bahwa dengan menggunakan media pembelajaran:

1. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
2. Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing siswa.
3. Membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. *Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.*
5. *Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh siswa.*
6. *Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.*
7. *Mengontrol arah dan kecepatan belajar siswa.*

Dari pendapat ahli di atas, menunjukkan bahwa media pembelajaran memang penting dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa berjalan maksimal, karena dengan adanya media pembelajaran bisa memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, dan juga memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar bisa maksimal dan optimal.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tanggal 10 Oktober 2015 di kelas V A SDN 1 Waruroyom, dalam proses belajar mengajar mengenai peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia pada mata pelajaran IPS, siswa terlihat tidak bersemangat dan cepat bosan tentang materi yang dipelajarinya karena guru selalu memberikan perintah kepada siswa untuk membaca materi dan kemudian mencatat semua materi yang sangat banyak. Meskipun dibagian akhir guru sedikit menjelaskan materi yang siswa tulis, hal tersebut menimbulkan siswa kurang aktif, kreatif, dan cepat bosan sehingga membuat siswa mengantuk.

Berbagai kendala yang dialami siswa tersebut salah satunya disebabkan karena tidak adanya media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam menjelaskan materi, guru tidak menggunakan media apapun, ditambah guru

hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar. Padahal proses pembelajaran seyogyanya dapat menarik perhatian siswa, memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan bermanfaat.

Hasil belajar siswa kelas V A SDN 1 Waruroyom yang berjumlah 20 orang siswa mengenai peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia hanya 4 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru wali kelas. Kesimpulan tersebut diperoleh dari data awal hasil belajar siswa, bahwa dari 20 siswa, hanya 4 orang yang tuntas dan 16 orang belum tuntas, bila dipersentasekan siswa yang tuntas adalah 20% sedangkan yang belum tuntas 80% dengan nilai KKM yang ditentukan oleh guru kelas yaitu 62. Dengan demikian hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemilihan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran tersebut adalah media kartu kwartet. Menurut Subhani (2011), "Kartu kwartet adalah bentuk permainan kartu yang dimainkan oleh dua sampai empat orang pemain. Gambar yang terdapat pada kartu beragam, mulai dari gambar kartun, superstar, hewan, bintang film, dan juga dapat dalam bentuk pengetahuan".

Teori yang mendukung penggunaan media kartu kwartet ini adalah teori dari Piaget. Skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya menurut Piaget (dalam Isjoni 2014, hlm.36), "setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut.

1. Sensoni motor (0-2 tahun)
2. Pra operasional (2-7 tahun)
3. Operasional konkret (7-11 tahun)
4. Operasional formal (11 tahun ke atas)".

Tahap operasional konkret berlangsung sekitar 7-11 tahun. Pada usia ini adalah usia anak Sekolah Dasar (SD). Anak pada usia ini sudah dapat berpikir secara operasi konkret. Anak telah dapat melakukan klasifikasi, pengelompokan dan pengaturan masalah. Media kartu kwartet ini menampilkan gambar berseri yang harus disusun oleh siswa sesuai tema dan sesuai aturan. Maka dari itu, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, tingkat intelektual anak usia siswa 7-11 tahun, anak sudah mampu memahami aturan-aturan yang jelas dan kemampuan berpikir logis, sehingga siswa mampu mengumpulkan gambar berseri dengan aturan-aturan yang ditentukan.

Permainan kartu kwartet sangat digemari oleh siswa SD, karena kartu kwartet menampilkan pendeskripsian kata disertai dengan gambar. Hal ini memberikan inspirasi bagi para pengajar untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Media kartu kwartet seri peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia adalah media pembelajaran yang terdiri atas beberapa jumlah kartu yang membahas letak peninggalan atau kerajaan, peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia, dan agama yang dianut kerajaan. Tulisan judul gambar ditulis paling atas dari kartu dan tulisannya diperbesar atau dipertebal. Sedangkan tulisan gambar, ditulis dua baris secara vertikal di samping kanan dan kiri diantara judul dan gambar. Tulisan yang menerangkan gambar itu ditulis dengan tinta warna merah. Kemudian pada bagian bawah kartu terdapat deskriptor dari setiap penjelasan gambar yang ada, tujuannya untuk menambah wawasan siswa.

Penggunaan media kartu kwartet ini dimaksudkan agar materi pembelajaran mengenai peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia yang pada awalnya bersifat verbalisme dapat dikemas dan disampaikan dengan proses pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat

belajar siswa dan siswa mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa kelas V A SDN 1 Waruroyom akan meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "PENGUNAAN MEDIA KARTU KWARTET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA DI INDONESIA MATA PELAJARAN IPS"

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana perencanaan pembelajaran media kartu kwartet dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia pada mata pelajaran IPS di kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran media kartu kwartet dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia pada mata pelajaran IPS di kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan media kartu kwartet dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia di Kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan.

Model siklus tersebut disusun secara sistematis dan terencana sehingga pada setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi pelaksanaan tindakan, tahap refleksi dan tahap perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wiriaatmadja (2005, hlm. 66-67) bahwa tahap-tahap penelitian tindakan kelas dalam model spiral Kemmis dan Mc. Taggart adalah sebagai berikut.

- a. Rencana (*plan*)
- b. Tindakan (*act*)
- c. Observasi/pengamatan (*observe*)
- d. Refleksi (*reflect*)

Lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 1 Waruroyom ini memiliki letak yang strategis, karena tidak berada di pinggir jalan besar. Ini bisa menjadi pertimbangan bagi peneliti, karena salah satu syarat untuk membuat kondisi belajar yang kondusif adalah jauh dari keramaian atau jalan raya, selain itu peneliti telah mengenal karakter dari guru-guru dan para staf di SDN 1 Waruroyom ini membuat peneliti lebih leluasa untuk melakukan penelitian serta pihak lembaga (sekolah) mendukung terhadap peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 13 orang siswa putri dan 7 orang siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti terdiri dari tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data proses pada penelitian ini diolah dan pada data-data kualitatif. Hal ini nampak pada deskriptor-deskriptor maupun kriteria penilaian yang berbentuk pernyataan-pernyataan dan pertanyaan instrumen penilaiannya yang objektif. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 1), bahwa.

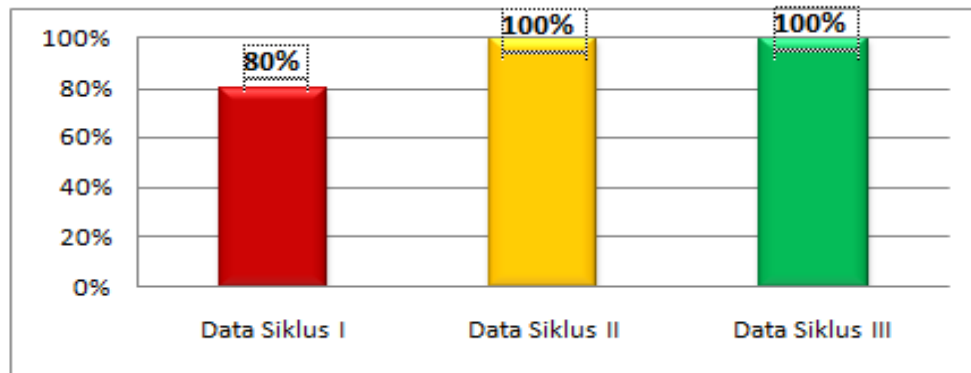
Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 88), "analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, serta dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain". Setelah data terkumpul, maka peneliti dapat mengelompokan, menggolongkan, atau memilih mana yang penting untuk dipelajari sehingga ketika data tersebut di informasikan pada orang lain akan mudah dimengerti.

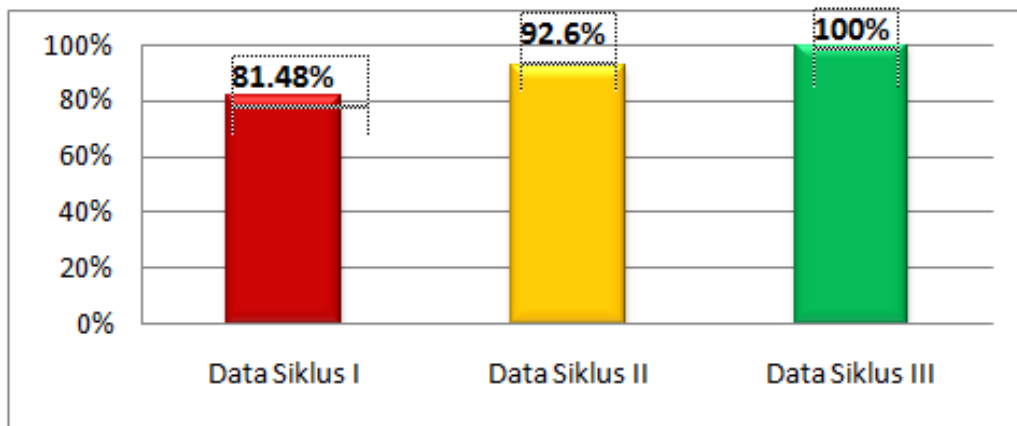
Hasil dan Pembahasan

Hasil

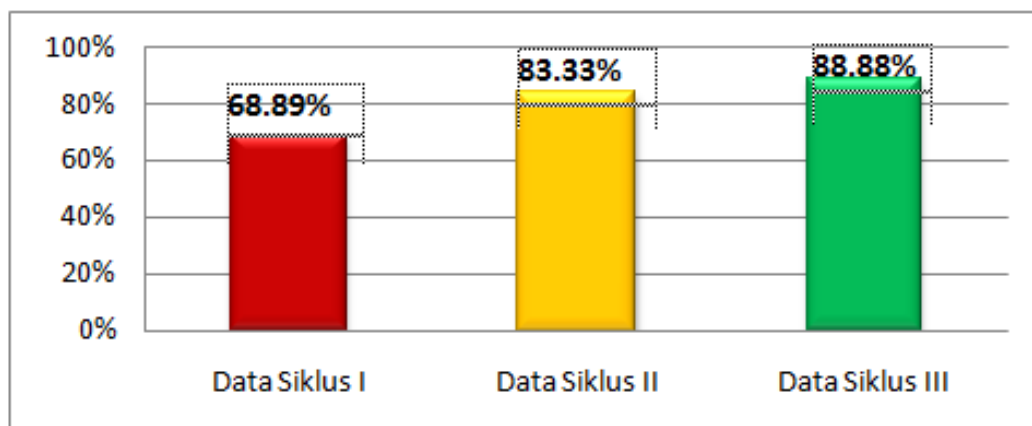
Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengalami kenaikan disetiap siklusnya yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hal tersebut bisa dilihat pada pemaparan data di bawah ini.



Gambar 1.1 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Tahap Perencanaan Pembelajaran Siklus I, II dan III



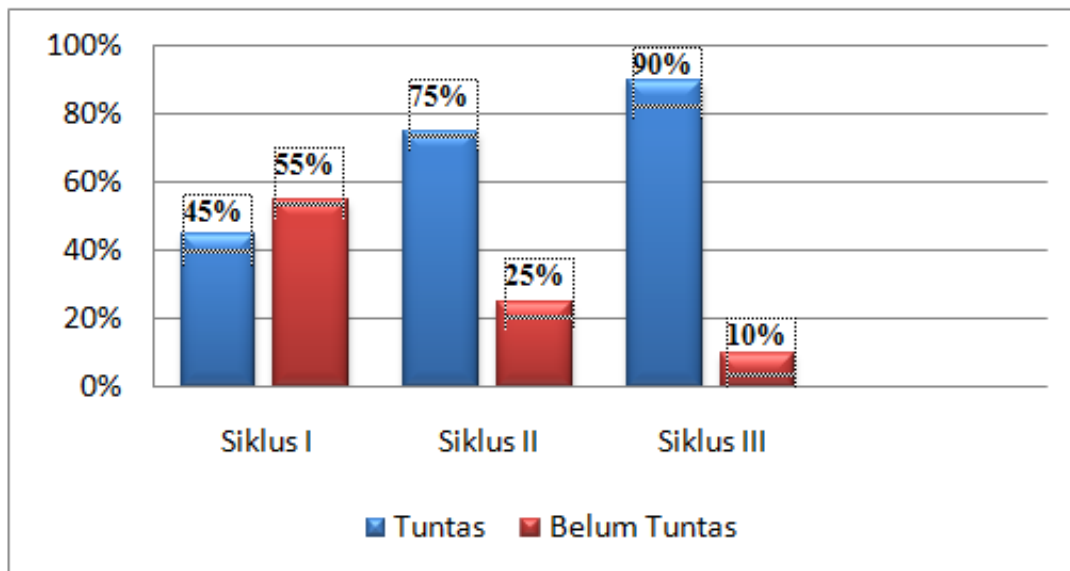
Gambar 1.2 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I, II, dan III



Gambar 1.3 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus I, II dan III

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

NO	NAMA	NILAI	KKM	TUNTAS	BELUM TUNTAS
1	Abdul Muiz	80	62	✓	
2	Aditiya Arif. F	75	62	✓	
3	Devi Nawang Sari	70	62	✓	
4	Dewi Puspita	75	62	✓	
5	Dwlisty Auliya. C	95	62	✓	
6	Harto	75	62	✓	
7	Mugni Kharini	65	62	✓	
8	Nummala	95	62	✓	
9	Nurul	70	62	✓	
10	Resky Cahya Pangestu	45	62		✓
11	Rosi Anggraeni	75	62	✓	
12	Sardji	75	62	✓	
13	Sasi Kirana	100	62	✓	
14	Siti Kholifatul Aeni	95	62	✓	
15	Sola fudin	70	62	✓	
16	Sya fiatul Mahmudah	100	62	✓	
17	Tedi Firmansyah	40	62		✓
18	Tirta Kusuma	65	62	✓	
19	Vina Dinata	80	62	✓	
20	Windi Cantika	70	62	✓	
Jumlah				18 orang	2 orang
Persentase				90%	10%



Gambar 4.4 Diagram Perbandingan Presentase Data Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus I, II, dan III

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai penggunaan media kartu kwartet pada mata pelajaran IPS materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V A SDN 1 Waruroyom. Hal itu dapat diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak tiga siklus. Berikut ini pemaparan beberapa hal penting hasil penelitian.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pengkajian terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, untuk dirumuskan kedalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan LKS, lembar evaluasi, membuat media kartu kwartet seri peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dan melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai pelaksanaan penelitian. Pada tahap perencanaan siklus I belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti, namun pada perencanaan siklus II dan III telah mencapai target yang ditentukan yaitu 100% dengan kriteria sangat baik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan mengatur posisi tempat duduk siswa, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dengan menggunakan "jurus duduk siap" yang disertai dengan gerakan tangan, mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan media kartu kwartet. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya kepada tentang contoh-contoh peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia untuk menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajarinya dan terakhir menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan gambaran umum materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia, contoh-contoh peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia,

penjelasan peraturan kartu kwartet, permainan kartu kwartet, pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil mengumpulkan kartu seri terbanyak, pengerjaan LKS, tanya jawab dan penguatan materi pembelajaran.

Data hasil belajar siswa mengenai materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia menggunakan media kartu kwartet mengalami kenaikan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 9 orang, dengan persentase sebesar 45%, sedangkan siklus II siswa yang tuntas berjumlah 15 orang, dengan persentase 75%, dan siklus III, siswa yang tuntas berjumlah 18 orang dengan persentase 90%. Maka dalam penelitian ini, target hasil belajar siswa telah tercapai bahkan melebihi target yang telah ditentukan, yaitu 85%. Berdasarkan hasil belajar siswa selama tindakan siklus I, II, dan III, penggunaan media kartu kwartet untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia mata pelajaran IPS di kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon telah berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V A SDN 1 Waruroyom Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan media kartu kwartet untuk meningkatkan hasil belajar siswa meliputi tiga hal penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar mengalami kenaikan disetiap siklusnya dan berhasil mencapai target yang diharapkan.

Perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan media kartu kwartet untuk

meningkatkan hasil belajar siswa yaitu meliputi pembuatan RPP, LKS, alat evaluasi, media kartu kwartet, dan menyiapkan bahan ajar. Presentase perencanaan pembelajaran dari data awal yaitu 60%, siklus I sebesar 80%, siklus II sebesar 100%, dan siklus III sebesar 100%. Maka, perencanaan pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 100%.

Kinerja guru pada tiap siklusnya mengalami kenaikan. Pada data awal kinerja guru hanya mencapai 51,85%, kemudian pada siklus I kinerja guru mencapai 81,48%, pada siklus II mencapai 92,6%, dan pada siklus III mencapai presentase sebesar 100%. Pada siklus III sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 100%. Maka, pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan media kartu kwartet untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah berhasil.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan media kartu kwartet menunjukkan peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Pada data awal hanya 4 siswa yang tuntas dari 20 siswa kelas V A SDN 1 Waruroyom, atau jika dipresentasikan menjadi 20%. Pada siklus I, siswa yang tuntas naik menjadi 9 orang, dengan persentase sebesar 45%, sedangkan siklus II siswa yang tuntas kembali naik menjadi 15 orang, dengan persentase 75%, dan siklus III, siswa yang tuntas berjumlah 18 orang dengan persentase 90%. Maka dalam penelitian ini, target hasil belajar siswa telah tercapai pada siklus III, bahkan melebihi target yang telah ditentukan yaitu 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hanifah, N. (2009). *Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press
- Hernawan, A.H., dkk. (2007). *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: ALFABETA
- Jihad, A. & Abul, H. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Moleong, J Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : KENCANA PERNADA MEDIA
- Sapriya, H., Susilawati., & Nurdin, S. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press
- Subhani. (2011). *Kartu Kwartet dan Pembelajaran*. [Online]. Diakses dari <http://stkipselong.blogspot.com/2011/01/kartu-kuartet-danpembelajaran.html>
- Sudin, A. & Entan, S. (2009). *Media Pembelajaran*. UPI kampus Sumedang: Tidak diterbitkan
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizki Press

Mulyono, Julia, Dadang Kurnia

Supriyatna, N., Srie, M., & Ade, R. (2010).
Pendidikan IPS SD. Bandung: UPI Press

Suyono. & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tayib, Y.F., DR. (2008). *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya